

KEEFEKTIFAN METODE PEMBELAJARAN *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* TERHADAP PENERIMAAN SOSIAL TEMAN SEBAYA ANAK BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK KELAS IV DI SD NEGERI BACIRO YOGYAKARTA

EFFECTIVENESS OF STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION LEARNING METHODS ON SOCIAL ADMISSION FRIENDS AS CHILDREN HAVE A LEARNING DISABILITY IN CLASS IV IN SD BACIRO STATE YOGYAKARTA

Oleh: Erwin marwiyati
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
erwinmarwiyati23@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menguji keefektifan Metode Pembelajaran *Student Team-Achievement Division* (STAD) Terhadap Penerimaan Sosial Teman Sebaya Anak Berkesulitan Belajar Spesifik (ABBS) Kelas IV di SD N Baciro Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain penelitian *pre-test post-test one group*. Subjek berjumlah 25 peserta didik terdiri dari 3 ABK dan 22 reguler. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi: pedoman observasi, pedoman angket sosiometri, dan pedoman wawancara. Analisis data yang digunakan yaitu analisis matriks, analisis indeks, dan analisis statistik non parametrik dengan uji tes Tanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Pembelajaran *Student Team Achievement Division* tidak efektif untuk meningkatkan penerimaan sosial teman sebaya anak berkesulitan belajar spesifik, namun metode tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hubungan pertemanan timbal balik dan mengurangi penolakan pertemanan subjek berkesulitan belajar spesifik dan subjek reguler dengan teman sebayanya. Hasil uji tes tanda secara keseluruhan terdapat 21 peserta didik yang mengalami perubahan penerimaan sosial, yaitu 11 orang mengalami penurunan dan 10 orang mengalami peningkatan. Uji tes Tanda dengan $\alpha=0,05$ harga p yang didapat sebesar 0,668 sehingga berada pada daerah penerimaan H_0 karena $p > 0,05$. Analisis matriks pemilihan teman yang tidak disukai sebelum dan setelah kegiatan STAD subjek ABBS DSF memiliki 1 penolak menjadi 0/tidak ada yang menolak dengan indeks -0,0416 menjadi 0. Hubungan timbal balik/kohesifitas pertemanan 10 orang mengalami peningkatan, 10 Orang mampu mempertahankan pertemanan dan 5 orang mengalami penurunan.

Kata kunci: Metode STAD, Penerimaan Sosial, ABBS.

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effectiveness of Student Team-Achievement Division Learning Methods Against Social Acceptance of children with Learning Disability Class IV at SD N Baciro Yogyakarta. This research is a quasi-experimental research with design pre-test post-test one group. Subjects totaling 25 students consisted of 3 children with special needs and 22 regular students. The instruments used to collect data include: observation guidelines, sociometric questionnaire guidelines, and interview guidelines. Data analysis used is matrix analysis, index analysis, and non-parametric statistical analysis with the Tanda test. The results showed that the Student Team Achievement Division Learning Method was not effective for increasing social acceptance of peers with learning difficulties, but the method could be used to improve the quality of reciprocal friendships and reduce resistance to friendship with learning difficulties and regular subjects with peers. From the results of the overall Tanda test there were 21 students who experienced changes in social acceptance, namely 11 people experienced a decline and 10 people experienced an increase. Sign test with $\alpha = 0.05$ the price of p obtained is 0.668 so that it is in the reception area H_0 because $p > 0.05$. Analysis of the friend selection matrix that was not liked before and after the STAD activity of the subject ABBS DSF had 1 repellent to 0 / no one refused with the index -0.0416 being 0. Mutual relationship / friendship cohesiveness, 10 people experienced an increase, 10 people were able to maintain friendship and 5 people experienced a decline.

Keywords: Methods STAD, Social Acceptance, LD

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tidak lepas dari tiga hal penting dalam penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Begitu pula dengan pendidikan, setiap orang menginginkan keberhasilan dan kesuksesan dalam menuntut ilmu sehingga dibutuhkan strategi yang mumpuni, metode yang sesuai dan pendekatan yang tepat pada peserta didik dan proses pembelajaran yang efektif.

Kemp dalam Sanjaya W. (2006:124) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Upaya untuk mewujudkan atau merealisasikan tujuan pembelajaran ini disebut sebagai suatu metode. Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

Salah satu metode yang akan dikaji dalam penulisan ini yaitu metode pembelajaran *Student Team-Achievement Division* (STAD). Metode pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif atau model pembelajaran yang bersifat kerja sama yang paling sederhana. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja akademiknya, jenis kelamin, ras, dan suku. Guru menyajikan materi pelajaran, kemudian peserta didik bekerja dalam tim menyelesaikan tugas bersama-sama atau mendiskusikan suatu permasalahan untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai materi pelajaran tersebut. Setelah kegiatan tim berakhir peserta didik dikenai kuis tentang materi pelajaran tersebut dengan catatan, saat kuis berlangsung tidak boleh saling bekerja sama atau membantu (Robert E. Slavin: 2008; 143). Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai hasil yang maksimal. Interaksi yang terjalin selama kegiatan tim berlangsung, diharapkan dapat memberikan

pengaruh penerimaan sosial teman sebaya pada anak berkesulitan belajar spesifik di kelas tersebut.

Interaksi sosial menurut H. Bonner (dalam Abu Ahmadi, 2009:49), yaitu suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya. Rumusan di atas dapat menggambarkan kelangsungan timbal baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia. Individu yang satu dapat menyesuaikan diri secara *autoplastis* (usaha mengubah dirinya agar sesuai dengan keadaan-keadaan baru di lingkungannya) kepada individu lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara *aloplastis* (lingkungan itu diubah oleh dirinya) dengan individu lain. Dengan demikian, hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik, saling pengaruh mempengaruhi. (W.A. Gerungan: 2004; 62). Penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Hal tersebut merupakan indeks keberhasilan yang digunakan anak untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja atau bermain dengannya (Hurlock, 1978:293).

Anak Berkesulitan Belajar Spesifik (ABBS) selain memiliki masalah dalam akademik, sering kali juga memiliki masalah dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal tersebut dipicu adanya kurang percaya diri karena rendahnya prestasi belajar atau karena mendapat ejekan dari teman kelasnya. Kirk dan Gallagher (1989) menyatakan anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami hambatan dalam belajar berbicara, hambatan dalam persepsi visual, dan auditori sehingga anak mengalami kesulitan didalam membaca, mengeja, menulis, dan berhitung. Kemudian Haring dalam (Purwandari, 2001) menjelaskan kesulitan belajar adalah hambatan perilaku yang berhubungan dengan kemampuan akademik, sehingga membutuhkan program pembelajaran secara individual melalui remedial. Setiap individu berkesulitan belajar spesifik tidak mengalami semua gangguan yang telah disebutkan di atas, melainkan hanya memiliki beberapa karakteristik dari gangguan tersebut. Gangguan-gangguan yang dialami anak berkesulitan belajar spesifik tersebut mengakibatkan adanya kendala yang di alami selama proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SD N 1 Baciro Yogyakarta, ditemukan

beberapa kendala yang dialami oleh anak berkesulitan belajar spesifik. Kendala tersebut antara lain yaitu; Kurangnya penerimaan sosial teman sebaya peserta didik berkesulitan belajar spesifik. Hal tersebut sangat terlihat saat jam istirahat atau saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Anak-anak lain akan bermain atau bergerombol bersama teman yang mereka sukai saat jam istirahat, sedangkan anak berkesulitan belajar spesifik terlihat sendirian dan sesekali ada satu dua orang yang menegur sapa. Terjadi *bullying* dan pemberian label “Bodoh” pada anak berkesulitan khusus (ABK) di SD N 1 Baciro. Salah satu anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik bercerita kepada peneliti bahwa, sering kali teman-temannya memanggilnya dengan sebutan “si bodoh”. Sebutan tersebut sangat berpengaruh pada kepercayaan diri anak. Sebutan tersebut membuat anak menjadi tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan teman sebaya lainnya. Begitu pula dengan teman lainnya, dengan kondisi anak yang memiliki prestasi yang rendah membuatnya kurang tertarik untuk membangun hubungan pertemanan.

Keberagaman kemampuan dan karakteristik anak dalam kelas inklusi tentu berdampak pada pemberian pelayanan pendidikan, salah satunya yaitu pemberian materi yang tidak dapat disamaratakan satu anak dengan anak yang lainnya, terutama pada anak yang mengalami hambatan intelektual dan berkesulitan belajar spesifik. Anak berkesulitan belajar spesifik menjadi kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Salah satu faktor kurang aktifnya peserta didik dapat terjadi karena kurang pemahannya mereka pada materi pelajaran atau bahkan tidak dapat mengikuti materi yang sudah jauh tertinggal. Di SD N 1 Baciro terdapat lebih dari tiga anak dalam satu kelas yang mengalami masalah belajar, baik karena hambatan intelektual maupun berkesulitan belajar spesifik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan penerimaan sosial yang dialami oleh peserta didik berkesulitan belajar spesifik di SD N 1 Baciro Yogyakarta, dengan menerapkan metode pembelajaran STAD dengan judul “Keefektifan Metode Pembelajaran *Student Team Achievement Division* Terhadap Penerimaan Sosial Teman Sebaya Anak Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas IV Di SD N Baciro Yogyakarta.”. Peneliti berharap dengan adanya hubungan interaksi sosial dengan teman sebaya yang terjalin dengan baik akan membangkitkan kepercayaan

diri, penerimaan sosial dan motivasi belajar peserta didik ke depannya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, menggunakan penelitian kuasi eksperimen. Sukmadinata, N.S. (2015:207) menjelaskan bahwa eksperimen ini disebut kuasi, karena bukan merupakan eksperimen murni, seolah-olah murni. Eksperimen ini biasa juga disebut eksperimen semu. Karena berbagai hal, terutama berkenaan dengan pengontrol variabel, kemungkinan sukar sekali dapat digunakan eksperimen murni. Eksperimen kuasi bisa digunakan minimal kalau dapat mengontrol satu variabel saja meskipun dalam bentuk *matching*, atau memasangkan/menjodohkan karakteristik, kalau bisa acak lebih baik.

Jenis penelitian tersebut sangat sesuai digunakan untuk menguji efektivitas metode STAD terhadap peningkatan penerimaan sosial teman sebaya peserta didik anak berkesulitan belajar. Dimana tes sosiometri akan diberikan kepada subjek sebelum dikenai perlakuan dan setelah dikenai perlakuan, kemudian peneliti akan membandingkan hasil tes sebelum dan sesudahnya. Hasil perbandingan tersebut lah yang nantinya akan digunakan sebagai acuan keberhasilan dari penelitian yang dilakukan.

Desain Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian *pre-test and post-test one group* untuk mengambil data penelitian karena di anggap sesuai untuk mendapatkan data penerimaan sosial teman sebaya anak berkesulitan belajar spesifik dengan metode STAD. Arikunto (2010:120) menjelaskan bahwa desain *pre-test and post-test one group* pengambilan data dilakukan dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen dengan satu kelompok subjek.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Baciro Yogyakarta yang beralamat di Jl. Mawar 17-A, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta.

Adapun jadwal pelaksanaan ini diantaranya adalah penyusunan proposal penelitian, instrumen penelitian, dan uji coba instrument penelitian pada bulan Januari-Maret 2018, pengumpulan data dan analisis data pada bulan April-Mei 2018, sedangkan penyusunan laporan penelitian dilaksanakan pada bulan Juni- Agustus 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di SD N Baciro Yogyakarta yang

berjumlah 25 orang, terdiri dari 14 laki-laki dan 11 perempuan. Dalam satu kelas tersebut terdapat kurang lebih tiga peserta didik berkebutuhan khusus dan sisanya adalah peserta didik reguler. Tiga ABK tersebut antara lain, satu peserta didik dengan gangguan emosi dan perilaku, satu peserta didik lamban belajar dan satu peserta didik dengan kesulitan belajar spesifik. Seluruh peserta didik kelas IV sebagai responden yang akan membantu memperoleh data penerimaan sosial teman sebaya. Selain sebagai responden seluruh peserta didik akan diminta aktif dalam melakukan kegiatan yang telah disusun oleh peneliti. Mereka akan berbaur dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar spesifik secara berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan untuk bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu, Observasi, Wawancara dan Kuesioner atau angket. Pengumpulan data penelitian dilakukan dua kali yaitu sebelum subjek diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Untuk mempermudah dalam pengumpulan data maka dilengkapi dengan menggunakan pedoman observasi, kuesioner dan wawancara.

1. Pedoman Observasi, Instrumen ini digunakan untuk menentukan atau mengidentifikasi subjek berkesulitan belajar spesifik.
2. Pedoman Kuesioner Sosiometri, Kuesioner dalam bentuk angket berpedoman pada teknik sosiometri dengan menggunakan analisis indeks status pemilihan (*choice status: Cs*) dan status penolakan (*rejection status: Rs*). Status pemilihan (*choice status*) digunakan untuk mencari data tingkat popularitas dalam suatu kelompok. Rentan indeks popularitas bernilai 0 sampai 1, semakin mendekati angka 0 maka popularitas individu tersebut jelek, sedangkan apabila hasilnya mendekati 1 maka popularitasnya baik. Status penolakan (*rejection status*) merupakan pengumpulan data untuk mengetahui tingkat penolakan seseorang dalam suatu kelompok. Rentan indeks penolakan antara -1 sampai 0, jika indeks yang didapat mendekati -1 maka individu tersebut ditolak, sedangkan apabila mendekati 0 maka ia tidak ada yang menolak.
3. Pedoman Wawancara, Wawancara bertujuan untuk memastikan bahwa hasil observasi yang didapat oleh peneliti benar adanya, serta peneliti menanyakan kondisi latar belakang maupun kondisi keluarga

peserta didik berkesulitan belajar spesifik dan kendala-kendala yang dialami saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Validitas dan reliabilitas instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2015: 212).

Peneliti akan menggunakan validitas internal dalam penelitian ini. Untuk membuktikan bahwa instrumen yang digunakan adalah instrumen yang valid, maka peneliti akan melakukan uji validitas yang akan dilakukan oleh dosen pembimbing tugas akhir skripsi dan guru pendamping khusus SD N 1 Baciro Yogyakarta.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini penulis ingin menggunakan analisis matriks dan analisis indeks untuk memaparkan hasil data kuesioner yang didapat. Berikut penjelasan dari masing-masing analisis (Bimo Walgito, 1990:45):

Matriks merupakan tabel yang mengandung baris dan kolom yang berisi angka-angka. Dalam matriks sosiometri bentuknya segi empat $n \times n$, n merupakan jumlah individu-individu dalam kelompok.

Analisis matriks biasanya dimulai dengan melihat siapa memilih siapa (pemilihan). Terdapat tiga macam jenis pemilihan, yaitu searah atau *one way/simple*, pemilihan timbal-balik atau *two-way/mutual*, dan tidak terpilih (*no choice*).

Analisis indeks, Analisis ini mengharuskan orang menghitung atau menentukan berapa besar indeks untuk masing-masing individu dalam kelompok yang bersangkutan. Dalam analisis indeks terdapat tiga macam status, yaitu status pemilihan atau *choice status (cs)*, status penolakan atau *rejection status (rs)*, dan status pemilihan dan penolakan atau *choice status and rejection status (cs, rs)*. Penulis akan memaparkan dua jenis status, yaitu status pemilihan dan status penolakan saja sesuai dengan tujuan penelitian di atas.

$$Cs = \frac{\sum C}{N - 1}$$

Keterangan:

Cs = Choise Sttus atau status pemilih

$\sum C$ = Jumlah Pemilih

N = Jumlah anggota kelompok atau kelas

$$R_s = \frac{\sum R}{N - 1}$$

Keterangan:

R_s = Status Penolakan

$\sum R$ = Jumlah Pemilih

N = Jumlah anggota kelompok atau kelas

Hasil yang di dapat dari status pemilihan/ C_s yaitu dengan indeks antara 0 sampai 1, apabila hasil mendekati angka 0 maka individu tersebut semakin sedikit yang memilih sedangkan apabila hasil C_s mendekati angka 1 maka individu tersebut semakin populer. Begitupun sebaliknya, pada R_s indeks yang didapat mulai dari -1 sampai 0. semakin mendekati 0 maka penolakannya akan semakin sedikit.

Kriteria Keefektifan Metode STAD Terhadap Penerimaan Sosial Teman Sebaya Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Kriteria keefektifan metode STAD terhadap penerimaan sosial teman sebaya anak berkesulitan belajar spesifik dapat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut:

1. Hasil perolehan data kuesioner *posttest* lebih besar daripada *pretest*
2. Meningkatnya jumlah teman atau berkurangnya teman yang tidak menyukai
3. Meningkatnya hubungan yang saling memilih atau timbal balik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Kondisi Subjek ABBS, bernama DSF mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami isi bacaan. Kemampuan anak dalam membaca masih berada pada tahap mengeja suku kata kemudian merangkainya menjadi kata dan kalimat. Namun untuk kata-kata tertentu yang mendapat imbuhan ber-, me-, ter- dan ditambah dengan akhiran “nya” anak mengalami sedikit kesulitan. Selain itu, apabila sedang tidak diperhatikan anak sering meloncati kalimat yang panjang tersebut atau memilih untuk tidak membacanya. Saat membaca anak tidak memperdulikan tanda baca yang ada. Subjek belum mampu menarik kesimpulan dari bacaan yang telah di baca.

Membaca dalam hati, anak tidak menunjukkan gerakan bibir dan menelusuri baris, namun yang dikhawatirkan adalah anak sering menghilangkan kata yang sulit atau panjang tanpa sepengetahuan kita. Dalam memahami isi bacaan atau cerita saat diminta untuk menceritakan kembali anak mampu menceritakan namun tidak urut dan menggunakan bahasa sehari-hari,

kemudian saat diberi pertanyaan perihal isi bacaan, anak sudah lupa. Sehingga untuk menjawab atau menceritakan kembali isi bacaan anak membutuhkan penguat dari orang lain.

Kemampuan menulis anak sudah bagus baik tulisan balok atau tulisan bersambung, hanya saja anak belum mampu memberikan tanda baca yang sesuai pada tulisannya. Anak tidak memiliki kendala dalam komunikasi, baik secara fisik alat komunikasinya ataupun dalam bercakap-cakap dengan orang lain. DSF mudah bergaul dengan temanya atau dengan orang yang baru dikenalnya. Mudah menyesuaikan diri dengan orang asing dan dapat mengatur emosi dengan baik.

Kondisi Subjek reguler kelas IV SD N Baciro Yogyakarta. Kemampuan akademik siswa kelas IV sangat beragam, mulai dari yang berprestasi hingga ada yang masih terbata-bata dalam membaca. Kondisi sosial secara umum, sebagian besar subjek bermain secara bergerombol sesuai dengan standar pertemanannya masing-masing. Peserta didik dengan prestasi rendah, kurang mendapatkan posisi pertemanan yang kuat.

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi penerimaan sosial subjek sebelum kegiatan STAD

Penelitian dilakukan mulai tanggal 03 April 2018 untuk proses pengambilan data kuesioner tingkat penerimaan dan penolakan peserta didik berkesulitan belajar spesifik sebelum penerapan metode STAD. Hasil perolehan data sebelum dilakukannya kegiatan STAD yaitu DSF dipilih oleh tiga orang temannya sebagai anggota kelompok untuk pertanyaan point pertama, tidak mendapat memilih sebagai ketua kelompok pada point ke dua, dan mendapat satu penolakan pertemanan pada point ke tiga.

DSF mendapat jumlah pemilih 3 orang $\{3: (25 - 1)\} = 0,125$. Terendah ECKA tidak ada yang memilih sebagai anggota kelompok. Tertinggi RGS dengan jumlah pemilih 12 orang hasilnya 0,5. DSF mendapat hasil penolakan 1 orang yaitu dari AVS sehingga nilai indeks R_s -0,0416. Penolakan tertinggi atau teman yang tidak disukai yaitu RRPA sebanyak 16 orang penolak dengan hasil -0,7083. Pada tabel pemilihan teman yang tidak disukai terjadi pemilihan searah, AVS menolak DSF. Sedangkan DSF memilih KNAS namun KNAS tidak memilih DSF.

Deskripsi kegiatan STAD

Tahap selanjutnya setelah pengambilan data kuesioner awal yaitu berkoordinasi dengan wali kelas untuk menerapkan kegiatan belajar mengajar dengan metode STAD. Penerapan metode STAD dilakukan dengan membuat

kegiatan kelompok setelah adanya penjelasan atau penyampaian materi oleh guru. Kegiatan STAD satu sampai lima dengan materi pembelajaran tema sembilan “Kayanya Negeriku”, sub tema satu tentang “Kekayaan Sumber Energi Di Indonesia” pembelajaran satu sampai lima. Kegiatan enam materi pelajaran Matematika “Pengolahan Data Sederhana”. Kemudian kegiatan 7 dilanjutkan materi tematik pada sub tema dua tentang “Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia” pembelajaran satu. Kelompok dari masing-masing kegiatan di acak secara terstruktur agar peserta didik berkesulitan belajar spesifik bertemu dengan seluruh teman kelasnya. Pengelompokan dilakukan dengan mengacak no absen peserta didik. Peserta didik kelas IV berjumlah 25 orang. Peserta didik berkesulitan belajar spesifik bernomor absen enam.

Deskripsi penerimaan sosial subjek setelah kegiatan STAD

Penelitian diakhiri dengan pengisian angket yang sama seperti angket sebelumnya yaitu angket penerimaan dan penolakan peserta didik berkesulitan belajar spesifik setelah penerapan metode STAD pada tanggal 21 Mei 2018. Pengisian angket tersebut sebagai tanda berakhirnya kegiatan penelitian bersama anak-anak kelas IV SD N Baciro Yogyakarta setelah kurang lebih satu setengah bulan melakukan kegiatan STAD bersama.

Berdasarkan hasil kuesioner akhir penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak berkesulitan belajar spesifik pada poin satu “siapa teman yang kamu pilih sebagai anggota kelompok?” mengalami penurunan dari tiga orang yang memilih DSF menjadi dua orang yang memilih. Pada poin dua “siapa yang kamu pilih sebagai ketua kelompok?”, tidak ada yang memilih DSF sebagai ketua kelompok baik sebelum maupun sesudah perlakuan STAD. Sedangkan pada poin tiga “siapa teman yang tidak kamu sukai?”, sebelum perlakuan STAD terdapat satu orang yang memilihnya namun setelah mendapat perlakuan STAD hasil kuesionernya menurun menjadi tidak ada orang memilih. Berikut sajian data tabel indeks penerimaan sosial teman sebaya anak berkesulitan belajar spesifik kelas IV SDN Baciro Yogyakarta setelah kegiatan STAD:

Tabel Hasil analisis indeks pemilihan teman sebagai anggota kelompok sebelum dan setelah kegiatan STAD

No	Nama	Sebelum		Setelah	
		Jumlah Pemilih/C	Hasil $C_s = \frac{\sum C/N-1}{C}$	Jumlah Pemilih/C	Hasil $C_s = \frac{\sum C/N-1}{C}$
1	ARN	11	0,4583	9	0,3750
2	ANS	11	0,4583	11	0,4583
3	AVS	6	0,2500	6	0,2500
4	CAS	8	0,3333	6	0,2500
5	DPR	1	0,0416	2	0,0833
6	DSF	3	0,1250	2	0,0833
7	ECKA	0	0	0	0
8	FFT	7	0,2916	8	0,3333
9	FH	5	0,2083	4	0,1666
10	HH	2	0,0833	2	0,0833
11	HAA	3	0,1250	7	0,2916
12	KNAS	3	0,1250	2	0,0833
13	LYS	5	0,2083	2	0,0833
14	MFS	4	0,1666	2	0,0833
15	MANR	5	0,2083	7	0,2916
16	MGEP	6	0,2500	4	0,1666
17	NFK	3	0,1250	7	0,2916
18	OBR	3	0,1250	1	0,0416
19	PAP	6	0,2500	7	0,2916
20	RSY	3	0,1250	2	0,0833
21	RRPA	1	0,0416	2	0,0833
22	RGS	12	0,5000	14	0,5833
23	WKN	5	0,2083	6	0,2500
24	YF	9	0,3750	11	0,4583
25	ZVA	3	0,1250	1	0,0416
Rata-Rata		5	0,208312	5	0,208296

Hasil Pemilihan Teman Sebagai Anggota Kelompok setelah STAD, DSF mengalami penurunan dari 3 orang pemilih menjadi 2 orang pemilih dengan hasil 0,083. Terendah dengan jumlah pemilih 0 yaitu ECKA. Jumlah pemilih tertinggi yaitu RGS 14 orang dengan hasil 0,5833. Terjadi pemilihan searah atau *one way/simple*: DSF memilih DPR, MFS, MGEP namun mereka tidak memilih DSF kembali. Timbal-balik atau *two-way/mutual*: DSF memilih HH, dan RSY kemudian HH dan RSY juga memilih DSF. Tidak terpilih (*no choice*) nama ECKA tidak ada yang memilihnya untuk dijadikan teman kelompok.

Tabel Hasil analisis indeks pemilihan teman sebagai ketua kelompok sebelum dan setelah kegiatan STAD

No	Nama	Sebelum		Setelah	
		Jumlah Pemilih/C	Hasil $C_s = \frac{\sum C/N-1}{C}$	Jumlah Pemilih/C	Hasil $C_s = \frac{\sum C/N-1}{C}$
1	ARN	4	0,1666	1	0,0416
2	ANS	4	0,1666	5	0,2083
3	AVS	2	0,0833	1	0,0416
4	CAS	0	0	0	0
5	DPR	0	0	0	0
6	DSF	0	0	0	0
7	ECKA	0	0	0	0
8	FFT	0	0	1	0,0416
9	FH	0	0	0	0
10	HH	0	0	0	0
11	HAA	0	0	0	0
12	KNAS	0	0	0	0
13	LYS	0	0	0	0
14	MFS	1	0,0416	0	0
15	MANR	0	0	0	0
16	MGEP	0	0	1	0,0416
17	NFK	0	0	0	0
18	OBR	0	0	0	0
19	PAP	2	0,0833	2	0,0833
20	RSY	0	0	0	0
21	RRPA	0	0	0	0
22	RGS	2	0,0833	6	0,2500
23	WKN	1	0,0416	1	0,0416
24	YF	9	0,375	7	0,2916
25	ZVA	0	0	0	0

Hasil pemilihan teman sebagai ketua kelompok sebelum dan setelah kegiatan STAD, tidak ada yang memilih DSF dan 14 teman lainnya menjadi ketua kelompok. Tertinggi YF dengan jumlah pemilih 7 orang dengan hasil 0,2916.

Tabel Hasil analisis indeks pemilihan teman yang tidak disukai sebelum dan setelah kegiatan STAD

No	Nama	Sebelum		Setelah	
		Jumlah Penolak/R	Hasil $R_s = \sum R/N-1$	Jumlah Penolak/R	Hasil $R_s = \sum R/N-1$
1	ARN	3	-0.1250	3	-0.1250
2	ANS	0	0	0	0
3	AVS	6	-0.2500	3	-0.1250
4	CAS	0	0	0	0
5	DPR	6	-0.2500	5	-0.2083
6	DSF	1	-0.0416	0	0
7	ECKA	5	-0.2083	5	-0.2083
8	FFT	3	-0.1250	2	-0.0833
9	FH	1	-0.0416	0	0
10	HH	2	-0.0833	7	-0.2916
11	HAA	6	-0.2500	3	-0.1250
12	KNAS	14	-0.5833	10	-0.4166
13	LYS	1	-0.0416	2	-0.0833
14	MFS	4	-0.1666	11	-0.4583
15	MANR	1	-0.0416	0	0
16	MGEP	2	-0.0833	1	-0.0416
17	NFK	3	-0.1250	0	0
18	OBR	2	-0.0833	1	-0.0416
19	PAP	3	-0.1250	2	-0.0833
20	RSY	2	-0.0833	1	-0.0416
21	RRPA	17	-0.7083	13	-0.5416
22	RGS	0	0	0	0
23	WKN	5	-0.2083	0	0
24	YF	0	0	1	-
25	ZVA	11	-0.4583	7	-0.2916
	Rata-rata	3.92	-0.1633	3.08	-0.1319

Hasil pemilihan teman yang tidak di sukai sebelum dan setelah kegiatan STAD. Status penolakan atau tidak di sukai pada DSF mengalami penurunan dari 1 orang memilih dengan nilai indeks -0,0416 menjadi 0 orang memilih dengan nilai indeks 0. Tertinggi RRPAA dengan jumlah penolakan atau tidak disukai sebanyak 13 orang hasilnya -0,5416.

Sebagai bahan pertimbangan peneliti akan memaparkan hasil analisis secara keseluruhan penerapan metode pembelajaran STAD terhadap penerimaan sosial teman sebaya seluruh peserta didik kelas IV di SDN Baciro Yogyakarta dengan uji statistik non parametrik Tes Tanda. Hipotesis nol yang diuji dengan tes tanda ini adalah:

$$p(X_A > X_B) = p(X_A < X_B) = \frac{1}{2}$$

X_A = hasil penilaian atau skor setelah diberikannya perlakuan

X_B = hasil penilaian atau skor sebelum perlakuan diberikan

Dalam menerapkan tes ini, kita pusatkan perhatian pada arah perbedaan antara X_A dan X_B dengan memperhatikan apakah tanda selisihnya tambah atau kurang. Untuk menolak H_0 kita harapkan bahwa X_A melebihi X_B , sedangkan untuk menerima H_0 kira-kira separuh selisih itu negatif dan separuhnya lagi positif. Tes tanda ini digunakan untuk sampel-sampel kecil dengan jumlah pasangan atau $N \leq 25$ dengan menengok distribusi binomial $P = Q = \frac{1}{2}$. Jika X_A dan X_B tidak menunjukkan perbedaan, yakni selisih nol maka pasangan tersebut dicoret dari analisis dan dengan demikian N -nya dikurangi (Siegel, Sidney 1992).

Tabel Arah Uji Tes Tanda Penerapan Metode Pembelajaran STAD Terhadap Penerimaan Sosial Teman Sebaya Seluruh Peserta Didik Kelas IV Di SDN Baciro Yogyakarta

No	Nama	Posttest (A)	Pretest (B)	Arah perbedaan	Tanda
1	ARN	9	11	A < B	-
2	ANS	11	11	A = B	0
3	AVS	6	6	A = B	0
4	CAS	6	8	A < B	-
5	DPR	2	1	A > B	+
6	DSF	2	3	A < B	-
7	ECKA	0	0	A = B	0
8	FFT	8	7	A > B	+
9	FH	4	5	A < B	-
10	HH	2	2	A = B	0
11	HAA	7	3	A > B	+
12	KNAS	2	3	A < B	-
13	LYS	2	5	A < B	-
14	MFS	2	4	A < B	-
15	MANR	7	5	A > B	+
16	MGEP	4	6	A < B	-
17	NFK	7	3	A > B	+
18	OBR	1	3	A < B	-
19	PAP	7	6	A > B	+
20	RSY	2	3	A < B	-
21	RRPA	2	1	A > B	+
22	RGS	14	12	A > B	+
23	WKN	6	5	A > B	+
24	YF	11	9	A > B	+
25	ZVA	1	3	A < B	-

N atau banyaknya subjek = 25 orang

D jumlah subjek yang mengalami perubahan = $(25 - 4 = 21)$ 21 orang

X banyaknya tanda yang lebih sedikit/ mengalami penurunan = 11

H banyaknya tanda yang lebih banyak/ mengalami peningkatan = 10 Orang

Tabel tes binomial menunjukkan bahwa untuk $D = 21$, $X = 11$ memiliki kemungkinan kemunculan diatas H_0 sebesar $p = 0,668$. Harga ini berada dalam daerah penerimaan untuk $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat diputuskan untuk menerima H_0 karena $p > 0,05$. Tanpa menengok pada harga tabel tes binomial pun kita sudah dapat menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh penerapan metode pembelajaran STAD terhadap penerimaan sosial teman sebaya peserta didik Kelas IV Di SDN Baciro Yogyakarta karena selisih perubahan positif dan negatif hanya terpaut 1 angka saja.

Tabel Pemilihan Teman Timbal Balik Sebelum Dan Sesudah Kegiatan STAD Peserta Didik Kelas Kelas IV Di SDN Baciro Yogyakarta

No	Nama	JUMLAH PEMILIHAN TEMAN TIMBAL BALIK		Tanda Perubahan
		Pretest	Posttest	
1	ARN	3	5	+
2	ANS	2	2	0
3	AVS	3	2	-
4	CAS	5	4	-
5	DPR	0	0	0
6	DSF	1	2	+
7	ECKA	0	0	0
8	FFT	5	5	0
9	FH	3	3	0
10	HH	1	2	+
11	HAA	1	2	+
12	KNAS	1	1	0
13	LYS	2	1	-
14	MFS	1	1	0
15	MANR	3	3	0
16	MGEP	3	2	-
17	NFK	2	3	+
18	OBR	0	0	0
19	PAP	2	3	+
20	RSY	0	1	+
21	RRPA	0	0	0
22	RGS	4	5	+
23	WKN	2	4	+
24	YF	2	5	+
25	ZVA	2	0	-

Tanda “+” menunjukkan hubungan timbal balik yang mengalami peningkatan sejumlah 10 orang. Tanda “-” menunjukkan hubungan timbal balik yang mengalami penurunan sejumlah 5 orang. Sedangkan tanda “0” menunjukkan hubungan timbal balik yang konsisten atau tidak mengalami perubahan baik sebelum maupun sesudah kegiatan STAD yaitu sebanyak 10 orang.

4. Hasil Uji Hipotesis

Hasil perhitungan uji hipotesis penerimaan sosial teman sebaya anak berkesulitan belajar spesifik di SD N Baciro Yogyakarta dengan analisis matriks dan analisis indeks menjelaskan bahwa, pada analisis matriks erat tidaknya suatu hubungan terlihat pada hasil konfigurasi sosiogramnya. Konfigurasi sosiogram menunjukkan hubungan individu satu dengan individu lainnya yang dapat memilih, dipilih, dan saling memilih. Hubungan yang baik menghasilkan konfigurasi yang saling memilih satu sama lain karena proses interaksi yang mendalam sehingga kedua belah pihak merasa ada kecocokan atau simpati untuk membangun hubungan pertemanan bersama-sama.

Analisis indeks memaparkan hasil perhitungan Cs dan Rs sebelum kegiatan dan setelah kegiatan STAD dengan hasil sebagai berikut:

Sebelum kegiatan STAD	Setelah kegiatan STAD
DSF memperoleh C atau jumlah pemilih 3 orang dari rata-rata kelas 5 orang. Cs = 0,1250 Rata-rata Cs = 0.2083	DSF memperoleh C atau jumlah pemilih 2 orang dari rata-rata kelas 5 orang Cs = 0.0833 Rata-rata Cs = 0.2082
DSF memperoleh R atau jumlah penolakan 1 orang Rs = -0.0416	DSF memperoleh R atau jumlah penolakan 0 orang Rs = 0

Dari hasil dua perhitungan tersebut peneliti menyimpulkan penggunaan metode pembelajaran STAD tidak efektif untuk meningkatkan penerimaan sosial teman sebaya, terbukti dengan adanya penurunan jumlah pemilihan teman sebagai anggota kelompok setelah kegiatan STAD. Namun metode pembelajaran STAD baik digunakan untuk meningkatkan hubungan timbal balik antara anak berkesulitan belajar spesifik dengan teman sebayanya. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan jumlah teman yang saling memilih, yaitu awalnya dengan satu orang kini bertambah menjadi dua orang. Selain itu juga terjadi penurunan jumlah teman yang menolak DSF dari 1 orang menjadi tidak ada yang menolak. Secara keseluruhan perhitungan statistik non parametrik dengan uji tes Tanda data menunjukkan hasil yang sama yaitu, metode pembelajaran STAD tidak efektif untuk meningkatkan penerimaan sosial teman sebaya. Data penerimaan teman timbal balik secara keseluruhan mengalami peningkatan dan mampu mempertahankan hubungan timbal balik dengan adanya kegiatan STAD. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa “Metode Pembelajaran STAD tidak Efektif untuk Meningkatkan Penerimaan Sosial Teman Sebaya Anak Berkesulitan Belajar Spesifik di SD N Baciro Yogyakarta”

PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian

Penemuan Sebelum Kegiatan STAD

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD N Baciro Yogyakarta DSF mengalami hambatan dalam segi bahasa (membaca dan memahami isi bacaan), kesulitan dalam menentukan tanda baca yang sesuai dengan konteks kalimat sehingga mengakibatkan ia kesulitan mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hasil evaluasi belajar DSF lemah hampir semua bidang pelajaran kecuali Matematika dan Olahraga. DSF mendapatkan beasiswa berprestasi

dari lembaga tertentu karena termasuk siswa inklusi yang berprestasi. Karakteristik dan hambatan yang di alami DSF tersebut sesuai dengan penjelasan teori (Pujaningsih, 2011) terkait kriteria seseorang dikatakan ABBS banyak ditemukan mengalami permasalahan perseptual (visual, auditoriy, closure, figure-ground). Permasalahan pada persepsi ukuran, bentuk, dan arah dapat menyebabkan kesalahan dalam belajar (membaca dan menulis) bahasa dan matematika. Misalnya persepsi ukuran akan mengakibatkan anak sulit membedakan simbol yang mempunyai ukuran (panjang-pendek, tinggi-rendah) hampir sama yaitu sulit membedakan “h dan n”, “a dan d”, “a dan g”, “u dan y”. Persepsi bentuk dapat menyebabkan anak sulit membedakan atau mengenali simbol yang mempunyai bentuk hampir sama (garis vertikal yang membedakan antara beberapa simbol tidak dapat ditangkap oleh anak) sehingga akan kebingungan membedakan “e dan c”, “g dan y”, simbol “- dan +”. Sedangkan persepsi arah dapat menyebabkan anak sulit membedakan antara arah kanan-kiri, depan-belakang, atas-bawah sehingga ia akan kesulitan membedakan huruf “u dan n”, “b dan d”, “w dan m”, “s dan z”, “6 dan 9” tanda “+ dan -”. Figure-ground dapat terjadi pada informasi verbal maupun visual yang ditangkap melalui indera penglihatan maupun pendengaran. Informasi visual yang berupa tulisan di papan, mempunyai figure tulisan dan ground berupa papan tulis. Anak dengan kesulitan figure ground sulit membedakan antara latar belakang dan objek (figure). Pada saat mencatat atau membaca, Subjek ABBS akan kesulitan menandai dimana bagian saat membaca/mencatat untuk meneruskan bacaan/tulisan berikutnya. Anak dengan kesulitan belajar spesifik dimungkinkan mendapat skor IQ rendah karena ketidakmampuan mereka dalam bahasa terutama karena banyak tes IQ yang memuat kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tertulis.

Kurikulum yang diterapkan di SD N Baciro Yogyakarta yaitu kurikulum 2013, dengan satu Guru Pendidikan Luar Biasa yang menjadi wali kelas, kelas 3. Materi yang diberikan di kelas 3 untuk peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan atau dimodifikasi sesuai kemampuan yang dimiliki. Namun temuan di kelas 4, materi untuk semua peserta didik disamaratakan. Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar dan lamban belajar diberikan materi yang setara dengan peserta didik reguler sehingga kesulitan dalam menyesuaikan atau tertinggal dari yang lain.

Tingkat penerimaan sosial teman sebaya ABBS sebelum di berikan perlakuan dengan metode STAD peneliti membagikan kuesioner yang hasilnya DSF termasuk siswa yang berada pada taraf penerimaan kategori *Fringer* atau dibawah rata-rata. Hal tersebut dapat di lihat dari hasil rata-rata indeks penerimaan sosial secara keseluruhan yaitu 0,2083 sedangkan DSF mendapat nilai indeks 0,1250. Posisi hasil pemilihan tersebut sangat lah rawan menuju kategori di bawahnya apabila jumlah pemilihnya semakin menurun. Apabila jumlah pemilihnya meningkat maka DSF dapat naik pada kategori di atasnya dengan diiringi peningkatan hubungan timbal balik dengan temannya. Pada halis keseluruhan RGS dan YF termasuk siswa yang populer di kelas terbukti dengan perolehan jumlah pemilih dan hasil indeksnya diatas rata-rata.

Penemuan Setelah Kegiatan STAD

Setelah kegiatan STAD jumlah pemilih dalam pemilihan teman DSF mengalami penurunan dari yang awalnya 3 orang menjadi 2 orang. Hal tersebut bukan berarti dalam status sosial berubah yang awalnya termasuk dalam kategori *Fringer* turun menjadi *Neglectee* karena pada hasil konfigurasi sosiogram terjalin hubungan yang lebih erat atau timbal balik dari yang awalnya satu orang menjadi dua orang. Sehingga dalam hal ini DSF tidak dapat di masukkan dalam kategori *Neglectee* atau tidak disukai tetapi juga tidak dibenci. Popularitas di kelas masih sama yaitu RGS dan YF. KNAS, MFS, dan RRPA mengalami penolakan tertinggi dari sebelum dan sesudah kegiatan STAD.

Penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Hal tersebut merupakan indeks keberhasilan yang digunakan anak untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja atau bermain dengannya. Terdapat enam kategori penerimaan sosial menurut Hurlock, (1978:293) yaitu sebagai berikut:

- 1) Kategori “*Star*”. Hampir semua orang dalam kelompok menganggap “*star*” sebagai sahabat karib, meskipun “*Star*” tidak banyak membalas uluran persahabatan ini. Setiap orang mengagumi “*Star*” karena adanya beberapa sifat yang menonjol. Hanya sedikit sekali anak yang termasuk dalam kategori ini.
- 2) Kategori “*accepted*”. Anak yang “*accepted*” disukai oleh sebagian besar anggota kelompok. Statusnya kurang terjamin dibandingkan dengan status “*star*”, dan dia dapat kehilangan status tersebut bila dia terus menerus melakukan

atau mengatakan sesuatu yang menentang anggota kelompok.

- 3) Kategori "*Climber*". "*Climber*" diterima dalam suatu kelompok tetapi ingin memperoleh penerimaan dalam kelompok yang secara sosial lebih disukai. Posisinya genting karena dia mudah kehilangan penerimaan yang telah diperolehnya dalam kelompok semula dan mudah mengalami kegagalan untuk memperoleh penerimaan dalam kelompok yang baru bila dia melakukan atau mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan anggota kedua kelompok tersebut.
- 4) Kategori "*Fringer*". Ia adalah orang yang terletak pada garis batas penerimaan. Seperti "*climber*", dia berada pada posisi yang genting karena dia bisa kehilangan penerimaan yang dia peroleh melalui tindakan atau ucapan tentang sesuatu yang dapat menyebabkan kelompok berbalik menentang dia.
- 5) Kategori "*Neglectee*". Yaitu orang yang tidak disukai tetapi juga tidak dibenci. Dia diabaikan karena pemalu, pendiam, dan tidak termasuk dalam kategori tertentu. Dia hampir tidak dapat memberikan apa-apa sehingga anggota kelompok mengabaikannya.
- 6) Kategori "*Isolate*". "*Isolate*" tidak mempunyai sahabat di antara teman sebayanya. Hanya sedikit sekali anak yang termasuk dalam kategori ini.

Hasil keseluruhan data penelitian yang didapat menunjukkan adanya peningkatan hubungan yang timbal balik antara peserta didik berkesulitan belajar spesifik dengan teman sebayanya di kelas dari yang awalnya terbentuk satu konfigurasi timbal balik menjadi dua hubungan yang timbal balik. Hubungan seseorang yang timbal balik memungkinkan terjalinnya persahabatan yang mendalam satu sama lain karena keduanya memiliki ikatan saling memilih. Ketertarikan seseorang dalam menjalin hubungan dapat terjadi karena faktor kesamaan kedudukan atau taraf kemampuan, faktor saling menguntungkan dan lain sebagainya tergantung dari individu tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Effendi, S dkk. (2007:47-49) Secara psikologis, seseorang melakukan interaksi sosial dengan orang lain didasari oleh adanya dorongan-dorongan yang sifatnya psikologis-sosiologis antara lain, faktor imitasi, faktor identifikasi, faktor sugesti, faktor motivasi, faktor simpati, faktor empati. Dari keenam faktor tersebut, empat diantaranya digunakan dalam proses kegiatan STAD yaitu dengan memberikan sugesti dan motivasi kepada

peserta didik. Sugesti dan motivasi diberikan oleh Guru kelas yang berupa himbauan-himbau dan saran serta nasihat seperti "Tugas harus diselesaikan bersama-sama, bila ada teman yang mengalami kesulitan silahkan di bantu", "jangan membeda-bedakan teman, setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing kita harus bersyukur!" dan lain sebagainya. Rasa simpati dan empati yang terbentuk selama proses kegiatan kelompok STAD berlangsung berdampak pada peningkatan hubungan timbal balik atau kohesifitas pertemanan dan penurunan penolakan pertemanan. Penurunan jumlah teman yang tidak disukai pada peserta didik berkesulitan belajar spesifik dari data pretest sebanyak satu orang menjadi tidak ada yang memilih menjadi teman yang tidak disukai menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengalami peningkatan. Namun pada pemilihan teman sebagai anggota kelompok mengalami penurunan dari 3 orang memilih menjadi 2 orang yang memilih pada anak berkesulitan belajar spesifik. Selama kegiatan berlangsung proses saling memahami satu sama lain memiliki beberapa dampak kemungkinan yang bisa terjadi, yaitu peningkatan atau penurunan penerimaan teman, peningkatan atau penurunan hubungan timbal balik/ kohesifitas dan peningkatan atau penurunan penolakan teman.

Peningkatan kohesifitas atau hubungan timbal balik dan penurunan penolakan juga terjadi karena faktor *Self Esteem*. Menurut Santrock (2002) *Self Esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian diri. Selama kegiatan STAD berlangsung setiap individu menerima perhatian, perhatian tersebut dapat berupa kehangatan, tanggapan, minat, serta rasa suka. Proses saling mengenal lebih dalam selama kegiatan kelompok berlangsung timbullah pemberian dorongan dan semangat ketika individu membutuhkan dan mengalami kesulitan, minat terhadap kegiatan dan gagasan individu saat diskusi kelompok. Keterampilan matematika yang dimiliki subjek ABBS menjadi kekuatannya dalam proses penerimaan sehingga ia memperoleh rasa hormat dari orang lain. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu sikap dan moral yang dimiliki subjek ABBS. DSF tidak pernah terlibat perkelahian, menunjukkan sikap kasar terhadap orang lain dan selalu mengikuti kegiatan

keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Keterampilan *Self Esteem* tersebut tertuang dalam teori dari Coopersmith (Putri, Anika, 2016) yaitu:

1) *Significance* (Penerimaan)

Significance merupakan penerimaan perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Penerimaan ditandai dengan adanya kehangatan, tanggapan, minat, serta rasa suka terhadap individu sebagaimana individu itu sebenarnya serta popularitas. Penerimaan juga tampak dalam pemberian dorongan dan semangat ketika individu membutuhkan dan mengalami kesulitan, minat terhadap kegiatan dan gagasan individu, ekspresi kasih sayang dan persaudaraan, disiplin yang relatif ringan, verbal dan rasional, serta sikap yang sabar.

2) *Power* (Kekuatan)

Power menunjukkan suatu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain berdasarkan pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. Kesuksesan dalam area *power* diukur dengan kemampuan individu dalam mempengaruhi arah tindakan dengan mengendalikan perilakunya sendiri dan orang lain. Kekuatan meliputi penerimaan, perhatian dan perasaan terhadap orang lain.

3) *Competence* (Kompetensi)

Competence dimaksudkan sebagai keberhasilan dalam mencapai prestasi sesuai tuntutan, baik tujuan atau cita-cita, baik secara pribadi maupun yang berasal dari lingkungan sosial. Kesuksesan dalam area *Competence* ditandai dengan tingginya tingkat performa, sesuai dengan tingkat kesulitan tugas dan tingkat usia.

4) *Virtue* (Kebajikan)

Menunjukkan adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika dan agama. Seseorang yang mengikuti kode etik dan moral yang telah mereka terima dan terinternalisasi di dalam diri mereka berasumsi bahwa perilaku diri yang positif ditandai dengan keberhasilan memenuhi kode-kode tersebut. Perasaan harga diri sering kali diwarnai dengan kebajikan, ketulusan, dan pemenuhan spiritual.

Hasil penelitian dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa “Metode STAD tidak efektif untuk meningkatkan penerimaan sosial teman sebaya anak berkesulitan belajar spesifik di SD N Baciro Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan salah satu kriteria keefektifan yang tidak terpenuhi yaitu meningkatnya penerimaan teman sebaya, sedangkan dua kriteria lainnya terpenuhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis data tentang “Keefektifan Metode Pembelajaran *Student Team Achievement Division* Terhadap Penerimaan Sosial Teman Sebaya Anak Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas IV di SD Negeri Baciro Yogyakarta” yaitu sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran *Student Team Achievement Division* tidak efektif untuk meningkatkan penerimaan sosial teman sebaya anak berkesulitan belajar spesifik kelas IV di SDN Baciro Yogyakarta, dari hasil analisis indeks secara keseluruhan terdapat 21 peserta didik yang mengalami perubahan penerimaan sosial teman sebaya dengan rincian 11 orang mengalami penurunan dan 10 orang mengalami peningkatan. Berdasarkan uji tes Tanda dengan $\alpha = 0,05$ harga p yang didapat sebesar 0,668 sehingga berada pada daerah penerimaan H_0 karena $p > 0,05$.
2. Hasil analisis indeks pemilihan teman sebaya sebagai anggota kelompok sebelum dan sesudah kegiatan STAD subjek berkesulitan belajar spesifik DSF mengalami penurunan dari 0,1250 dengan jumlah pemilih 3 orang menjadi 0,0833 dengan jumlah pemilih 2 orang. Secara keseluruhan lebih dari setengah jumlah peserta didik mengalami penurunan jumlah penerimaan teman sebagai anggota kelompok setelah kegiatan STAD yang dibuktikan dari data tes Tanda.
3. Hasil analisis indeks pemilihan teman sebagai ketua kelompok sebelum dan setelah kegiatan STAD subjek YF memperoleh skor tertinggi 0,375 dengan jumlah pemilih 9 orang dan 0,2916 dengan jumlah pemilih 7 orang yang menandakan bahwa YF adalah siswa paling populer di kelasnya.
4. Metode STAD baik digunakan untuk meningkatkan kualitas hubungan pertemanan timbal balik subjek berkesulitan belajar spesifik dan subjek reguler dengan teman sebayanya. Hubungan pertemanan timbal balik sebelum dan setelah kegiatan STAD yang dimiliki subjek berkesulitan belajar spesifik DSF mengalami peningkatan dari satu orang menjadi dua orang. Secara keseluruhan terdapat 10 peserta didik yang mengalami peningkatan hubungan pertemanan timbal balik, 10 peserta didik dapat mempertahankan hubungan timbal balik

atau tidak ada perubahan, dan terdapat 5 peserta didik yang mengalami penurunan jumlah pertemanan timbal balik.

5. Hasil analisis indeks pemilihan teman yang tidak disukai sebelum dan setelah kegiatan STAD subjek berkesulitan belajar spesifik DSF mengalami perubahan yang baik dari yang awalnya -0,0416 dengan jumlah penolak 1 orang menjadi 0 dengan tidak ada yang menolak DSF. Secara keseluruhan terdapat 16 peserta didik yang mengalami perubahan penolakan yang baik/menurun. 4 peserta didik mengalami peningkatan penolakan dan 5 peserta didik tidak mengalami perubahan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat diberikan saran-saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Diharapkan guru memiliki kedekatan atau lebih dekat dengan peserta didik sehingga dapat mengetahui kendala atau masalah yang sedang dihadapi anak berkebutuhan khusus.
 - b. Diharapkan guru dapat menerapkan pembelajaran kooperatif STAD untuk meningkatkan hubungan pertemanan sehingga dapat memperkecil intensitas penolakan dan meningkatkan hubungan timbal balik atau kohesifitas antar peserta didik.
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, yakinlah bahwa sedikit keterampilan yang dimiliki akan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
 - b. Bagi peserta didik reguler hendaknya bersyukur akan kesempurnaan yang dimiliki dan menerima setiap kekurangan dan kelebihan orang lain tanpa mengusik dan mendiskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendi, S dkk. 2007. *Sosiologi 1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1* (diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kirk, S.A. & Gallagher, J.J. (1986). *Educating Exceptional Children, 5th ed.* USA: Houghton Mifflin Company.
- Lerner, J.W dan Frank kline. 2005. *Learning Disabilities and Related Disorder*. Boston New York: Houghton Mifflin.
- Mercer, Cecil D. dan Paige C. Pullen. 2009. *Students With Learning Disabilities*. New Jersey: Pearson.
- Pujaningsih. 2011. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id> pada hari Kamis 15 Maret 2018.
- Purwandari. 2001. *Kebutuhan Sosio Psikologis Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto Heru, dkk. 2013. *Berkenalan Dengan Kesulitan Belajar Spesifik*. Jakarta: Helen Keller International.
- Putri, Anika. 2016. *Hubungan Antara Persahabatan dengan Self Esteem*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Siegel, Sidney. 1992. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: P.T Gramedia.

- Slavin Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Theory, Research And Practice* (diterjemahkan oleh Narulita Yusron). Bandung: Nusa Media.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunrock, J.W. 2004. *Life-Span Development Ninth Edition*. Boston: Mc-Graw-Hill.
- Tarmansyah, 2007. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Tim Magang Jurusan PLB-FIP.2017. *Panduan Magang Program Studi S1 Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurusan PLB-FIP.
- Tung, Khoe Y. 2015. *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: Indeks.
- Trianto.2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Ulansari, I dan Beartha Y. 2012. *Keterampilan Sosaialsiswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Panda Materi Pokok Laritan Penyanga Di Sman 1 Sumberrejo Bojonegoro*. UNES: Unesa journal of chemical education. Vol. 1, no. 1, pp 136-144.
- Walgito, B. 1990. *Psikologi Sosia (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- WHO.2013. *Evaluation Practice Handbook*. Diakses dari www.who.int pada 04 juni 2017.